

Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Mulyorejo, Jember

Aziza Linda Ferawati¹, Sri Wahyuni Adriani², Cahya Tribagus Hidayat³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Sumpster, Jember, 68124, Indonesia

Email: azizalindaferawati18@gmail.com¹, sriwahyuni@unmuhjember.ac.id², cahyatribagus@unmuhjember.ac.id³

Abstrak

Indonesia adalah Negara yang rawan terjadinya bencana alam, termasuk salah satunya adalah bencana tanah longsor. Dengan begitu masyarakat harus tanggap dalam menghadapi situasi bencana guna mengurangi adanya korban jiwa dan kerusakan lingkungan beserta harta benda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Dusun Baban Tengah Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember yang berjumlah 318 kepala keluarga yang daerah sekitarnya mengalami bencana tanah longsor dengan sampel sebanyak 177 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan program SPSS21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor predisposisi, *enabling*, dan *reinforcing* yang dapat mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor diantaranya secara keseluruhan diketahui bahwa masyarakat dikategorikan siap mulai dari faktor pengetahuan, sikap, sarana prasarana, sistem peringatan dini. Faktor yang paling berpengaruh dalam kesiapan menghadapi bencana yaitu rencana tanggap darurat dan mobilitas sumber daya.

Kata Kunci: Kesiapan Masyarakat, Bencana, Tanah Longsor

Factors Affecting Community Readiness in Facing the Landslide Disaster in Mulyorejo Village, Jember

Abstract

Indonesia is a country that is prone to natural disasters, including landslides. In this way, the community must be responsive in dealing with disaster situations to reduce casualties and damage to the environment and property. The purpose of this study was to determine the factors that influence community readiness in dealing with landslides in Mulyorejo Village, Silo District, Jember Regency. The type of research used by the researcher is descriptive research by taking a quantitative approach with the population selected in this study are all heads of families in Baban Tengah Hamlet, Mulyorejo Village, Silo District, Jember Regency, totaling 318 families whose surrounding area experienced a landslide disaster. with a sample of 177 respondents. The results showed that several factors that influenced the community's readiness in dealing with landslides in Mulyorejo Village, Silo District, Jember Regency, were overall ready, starting from the factors of knowledge, attitudes, infrastructure, early warning systems in the ready category. The most influential factors in disaster preparedness are emergency response plans and resource mobility.

Keywords: Community Readiness, Disaster, Landslide

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terletak diantara dua samudera dan juga dua benua yang membuat Negara ini memiliki keunggulan di bandingkan yang lainnya. Letak geografis Indonesia yang terhimpit oleh dua samudera dan dua benua membuat setiap wilayahnya memiliki potensi rawan bencana. Berbagai pengaruh mulai dari geografis, hidrologis, dan juga demografis Negara Indonesia berpengaruh pada munculnya bencana yang seringkali terjadi di Indonesia. Hal tersebut menjadi alasan mengapa hingga saat ini Indonesia memiliki frekuensi bencana alam yang sangat tinggi (Sumana, 2020).

Salah satu bencana alam yang seringkali terjadi di berbagai wilayah Indonesia adalah tanah longsor. Bencana tanah longsor seringkali hampir terjadi setiap tahunnya di musim penghujan bahkan frekuensinya semakin meningkat. Bencana tanah longsor termasuk bencana yang sering terjadi di Indonesia, hal ini ditunjukkan berdasarkan skala data yaitu sekitar 583 kali terjadi di Indonesia serta untuk wilayah Jawa Timur sekitar 115 kali (Sumana, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data sekitar 8 kali terjadinya bencana tanah longsor di Jember, masyarakat belum siap dalam menghadapi bencana ini karena minimnya pengetahuan terkait apa saja yang harus dipersiapkan ketika bencana akan terjadi. Ancaman terjadi tanah longsor di daerah tersebut di prediksi dimulai pada bulan November sampai Februari setiap tahunnya, sehingga dapat menyebabkan banyak kerugian pada masyarakat seperti terhambatnya jalan yang dapat mengakibatkan kemacetan serta rumah warga yang mengalami kerusakan (Adhiwijaya & Hanaruddin, 2019).

Bencana tanah longsor menjadi salah satu bencana alam yang sangat beresiko apabila masyarakat di wilayah rawan bencana tidak memiliki kesiapan yang baik. Butuh adanya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam agar dampak yang akan dihadapi selama bencana berlangsung bisa di minimalisir.

Kesiapan hadir sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan sebelumnya terjadi bencana yang bertujuan untuk dapat merespon dengan cepat pada keadaan ataupun situasi yang terjadi

pada saat bencana terjadi sehingga bisa segera melakukan antisipasi pada adanya kemungkinan atas terjadinya bencana guna meminimalisir resiko adanya korban jiwa dari bencana yang terjadi, kerugian harta benda yang berharga, serta juga pada adanya perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat selanjutnya (Suharini, 2015).

Pengetahuan menjadi sebuah faktor predisposisi yang paling berpengaruh dalam menghadapi suatu bencana. Sumbangsih pengetahuan sebagai faktor yang berpengaruh pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana lebih besar di bandingkan dengan faktor lainnya, Banyaknya jumlah korban bencana alam disebabkan para korban tidak mempunyai pengetahuan tentang ancaman gempa dan tsunami (Hastuti, 2020).

Beberapa faktor lainnya seperti sikap, rencana tanggap darurat, serta juga sistem peringatan dini menjadi hal yang berperan besar pada tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana, ada beberapa faktor penting dalam kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor mulai dari faktor pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, mobilitas sumber daya, pendidikan, serta sarana prasarana (Sumana, 2020).

Faktor pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir menjadi salah satu hal yang perlu di berikan kepada masyarakat (Nurlailah Umar, 2013). Riset lainnya juga menunjukkan hasil bahwa kesiapsiagaan masyarakat bisa dikatakan sudah siap, karena dapat dilihat dari program yang dilaksanakan oleh masyarakat tentang program kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor (Fitriadi, 2017).

Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di pengaruhi oleh sarana prasarana yang ada di wilayah rawan bencana. Adanya sarana prasarana seperti hadirnya fasilitas rumah sakit dan alat alat yang mendukung akan membantu suatu wilayah bisa memiliki kesiapan yang bagus untuk menghadapi bencana tanah longsor. Adanya sarana prasarana yang mendukung akan berpengaruh secara positif terhadap kesiapan

masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, begitupun sebaliknya (Fitriadi, 2017).

Adanya kendala dalam pemberian pelayanan kesehatan pada saat kondisi bencana membuat pemberian fasilitas kesehatan menjadi kurang memadai. Kondisi tersebut tentu dapat menimbulkan adanya dampak buruk bagi masyarakat apabila tidak segera di berikan penanganan secara tepat (Widayatun & Fatoni, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan (Jelita, Muhardina & Alhadi, 2018) menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada di wilayah rawan bencana akan berpengaruh pada kualitas kesiapan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi bencana yang terjadi.

Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Dengan adanya penelitian ini diharapkan di dapatkan manfaat untuk masyarakat atau pihak terkait (BNPB dan perawat kesehatan masyarakat), serta juga bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Desai penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Dusun Baban Tengah Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember yang berjumlah 318 kepala keluarga yang daerah sekitarnya mengalami bencana tanah longsor.

Adapun penentuan proses populasi hingga menjadi sampel yaitu dengan jumlah populasi 318 KK dan yg sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 192 KK serta yang tidak sesuai kriteria inklusi sebanyak 126 KK. Teknik sampling yang digunakan yaitu *proportionate random sampling* dengan masing-masing yang telah diketahui bahwa di RW 01 36 KK, RW 02 33 KK, RW 03 39 KK, RW 04 44 KK, dan RW 05 25 KK. Sehingga diketahui sample akhir yaitu sebanyak 177 KK.

Penelitian ini telah lolos uji etik di pihak komisi etik Fakultas Ilmu Kesehatan dengan NO. 0093 /KEPK/FIKES/VI/2022. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Analisis univariat yang dilakukan dengan menggunakan

SPSS 21. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan diketahui hasil secara keseluruhan data demografi responden dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi

Umur	Frekuensi	Presentase %
20-25 Tahun	32	18,1%
26-30 Tahun	31	17,5%
31-35 Tahun	37	20,9%
35-40 Tahun	77	43,5%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	170	96,0%
Perempuan	7	4,0%
Pekerjaan		
Mahasiswa	5	2,8%
Pegawai Negeri	9	5,1%
Pegawai Swasta	163	92,1%

1. Faktor *Predisposisi*

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase%
Belum siap	16	9%
Kurang siap	16	9%
Hampir siap	24	13,6%
Siap	76	42,9%
Sangat siap	45	25,4%
Sikap		
Belum siap	4	2,3%
Kurang siap	8	4,5%
Hampir siap	15	8,5%
Siap	55	31,1%
Sangat siap	95	53,7%

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi

Pendidikan	Frekuensi	Presentase%
SD	79	44,6%
SMP	47	26,6%
SMA	45	25,4%
Perguruan Tinggi	6	3,4%

a. Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil secara keseluruhan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan bencana tanah longsor dapat di kategorikan siap. Mayoritas masyarakat siap terkait dengan pengetahuan dasar yang mereka miliki terkait dengan kebencanaan, termasuk

salah satunya longsor.

Pengetahuan yang siap ini merupakan pengetahuan yang bersifat umum dan sering dibicarakan oleh masyarakat sehingga tidak ada kesulitan bagi masyarakat untuk mengetahui informasi terkait bencana tanah longsor. Secara umum pengetahuan yang dimiliki oleh responden terkait bencana cukup tinggi. Dari kuesioner yang diberikan kepada responden hampir semua mengetahui pengetahuan dasar mengenai bencana tanah longsor.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian kepada masyarakat yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki pengetahuan yang siap dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Hampir semua responden sudah memahami bahwa tanah longsor hadir sebagai fenomena alam yang luar biasa yang menyebabkan korban jiwa, lingkungan, dan tidak dapat diatasi oleh masyarakat.

Pengetahuan yang sudah siap akan membantu masyarakat untuk bisa sigap mengambil sikap dalam upaya pencegahan dan juga penanggulangan bencana longsor di tempat tinggal mereka (Sumana, 2020).

Pengetahuan merupakan hal pertama paling penting yang dibutuhkan oleh setiap orang supaya dapat mengarahkan setiap perilaku dan juga tindakan yang akan diambil dalam kehidupannya. Pengetahuan sendiri hadir sebagai sebuah hasil dari tahu akan apa yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan juga perasa) atas suatu objek tertentu.

Pengetahuan hadir sebagai awal bagi seseorang dalam membentuk kesadaran akan sesuatu hal. Pengetahuan akan membentuk sebuah tindakan ataupun perilaku yang terus menjadi kebiasaan dari seseorang. Semakin siap pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat maka kesadaran masyarakat akan lebih meningkat, sehingga akan menuntun masyarakat dalam mengambil keputusan.

Sebuah perilaku yang telah didasari oleh adanya pengetahuan yang dimiliki akan cenderung bersifat lama dan berlangsung secara terus menerus jika dibandingkan dengan perilaku yang hanya berlandaskan pada unsur

keterpaksaan. Dengan kata lain dapat digambarkan bahwa sebuah pengetahuan sendiri akan membentuk adanya kesadaran seseorang terhadap suatu hal.

b. Sikap

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden dikategorikan sangat siap terkait dengan sikap dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 dengan distribusi sikap responden dalam menghadapi bencana tanah longsor pada bulan Juni tahun 2022. Sebagian besar responden memiliki sikap yang sangat siap dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Sikap hadir sebagai keseluruhan dari kecenderungan perasaan, asumsi, ide, dan keyakinan manusia tentang topik tertentu. Tidak hanya ditentukan oleh aspek internal individu, akan tetapi sikap juga melibatkan nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya.

Sikap menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam menunjang tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hadirnya sikap masyarakat yang siap akan menunjang tingkat kesadaran masyarakat untuk bisa lebih tanggap terhadap bencana berupa tanah longsor di wilayahnya.

Seseorang yang memiliki sikap yang sudah siap terhadap terjadinya bencana tanah longsor akan membawa seseorang pada suatu tindakan yang mendukung. Hal ini ditunjang oleh hasil wawancara yang hasilnya bahwa sebagian responden menyatakan bahwa sejatinya penyusunan rencana keamanan yang pertama di wilayah tersebut saat terjadi bencana adalah keluarga, selain itu juga sering adanya rapat persiapan serta perencanaan pengurangan resiko atas bencana tanah longsor.

Sikap berpengaruh pada adanya kesiapan dalam mengantisipasi bencana terutama bagi setiap masyarakat yang bertempat tinggal pada wilayah sangat rentan terhadap resiko bencana alam (Sumana, 2020).

Seseorang yang sudah paham mengenai suatu bencana alam baik itu dampak dan juga resiko yang akan dihadapi maka akan memiliki sikap yang tanggap terhadap adanya bencana alam yang terjadi. Tanah longsor menjadi

sebuah bencana alam yang membutuhkan sebuah sikap yang baik sehingga dapat menghadapi secara tanggap terhadap risiko terjadinya masalah bencana tersebut.

Dari hasil penelitian lain juga mendukung hasil penelitian bahwa sikap memiliki pengaruh secara positif pada tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana alam.

Dengan begitu maka dapat di gambarkan bahwa semakin tinggi sikap masyarakat terhadap bencana alam maka tingkat kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana alam akan lebih meningkat.

c. Pendidikan

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Pendidikan hadir sebagai faktor yang dapat berpengaruh pada pengetahuan masyarakat. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi tentunya akan lebih mudah untuk bisa mendapatkan pengetahuan dalam suatu hal, termasuk juga dengan bencana alam yang bisa berisiko tinggi terhadap masyarakat. Pendidikan yang telah tertata dengan baik akan membuat masyarakat di wilayah tersebut lebih mudah menangkap informasi yang di terima, begitupun sebaliknya pendidikan yang rendah dapat membuat seseorang sulit untuk mengetahui rencana tanggap darurat seperti apa saja yang perlu di siapkanketika akan terjadi bencana tanah longsor.

Hal tersebut tentu dapat berpengaruh pada pengambilan sikap kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor yang akan terjadi di wilayahnya. Namun pendidikan bukanlah satu-satunya hal yang penting dalam upaya tanggap darurat yang harus dimiliki oleh warga yang berada di kawasan rawan bencana. Karena pengalaman yang telah lama juga akan berpengaruh pada sikap dan tindakan mereka yang siap siaga untuk menghadapi resiko yang terjadi (Susanto & Putranto, 2016).

Pendidikan mitigasi bencana memanglah menjadi sebuah hal yang sangatlah penting untuk di tanamkan kepada setiap masyarakat dengan sedini mungkin. Penerapan pendidikan kesiapan bencana sendiri tentunya juga di terangkan di tingkat pendidikan formal mulai dari SD hingga jenjang pendidikan yang lebih

tinggi. Hal ini tentu bertujuan untuk dapat meminimalisir adanya korban jiwa saat bencana alam terjadi (Oemar & Novita, 2015).

(Susanto & Putranto, 2016), menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat karena seringnya menghadapi bencana alam akan mempengaruhi bagaimana seseorang paham akan bencana tersebut. Sehingga pengambilan sikap dan juga tindakan yang dimiliki akan menunjang tingkat kesiapan dalam menghadapi bencana.

2. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil secara keseluruhan faktor *Enabling* yang meliputi sarana prasarana dan rencana tanggap darurat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Faktor *Enabling*

Sarana prasarana	Frekuensi	Presentase%
Belum siap	11	6,2%
Kurang siap	36	20,3%
Hampir siap	57	32,3%
Siap	0	0%
Sangat siap	73	73%
Rencana Tanggap Darurat		
Belum siap	62	35%
Kurang siap	0	0%
Hampir siap	37	20,9%
Siap	32	18,1%
Sangat siap	46	26%

a. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden diketahui memiliki sarana prasarana sangat siap. Jika dilihat dari hasil penelitian sarana dan prasarana yang hadir di wilayah rawan longsor digambarkan bahwa cukup mendukung. Hal ini dapat dilihat dari tabel distribusi sarana prasarana yang wilayah desa Muluorejo Kecamatan Silo, Jember dalam tabel berikut ini:

Sarana dan prasarana yang tersedia akan membantu masyarakat untuk bisa melakukan tindakan dengan baik pada saat bencana terjadi. Sarana dan prasarana juga menjadi bagian dari faktor yang dapat berpengaruh pada tingkat

kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Hal ini di dukung sebagian besar responden menyatakan bahwa sudah tersedia pos kesehatan darurat, sarana transportasi desa, dan juga peta evakuasi. Berbagai sarana dan prasarana tersebut tentunya dapat membantu masyarakat dapat melakukan tindakan dengan cepat dan sigap saat bencana tanah longsor terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puri, 2019), menjelaskan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam proses mitigasi bencana alam. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap tersedia akan menunjang kecepatan masyarakat dalam mengambil tindakan dan penanganan pertama dalam situasi bencana.

Begitu juga sebaliknya, apabila sarana dan prasarana dalam suatu wilayah tidak mendukung maka akan membuat masyarakat cenderung kebingungan dan tidak sigap dalam menghadapi situasi bencana seperti tanah longsor.

b. Rencana Tanggap Darurat

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki rencana tanggap darurat belum siap. Hal ini dapat dilihat dari tabel distribusi rencana tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana yang di dapatkan pada bulan Juni tahun 2022, seperti berikut ini:

Dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat belum memiliki perlengkapan yang matang untuk menghadapi bencana tanah longsor. Kebanyakan masyarakat melakukan cara yang sederhana dalam menghadapi bencana yaitu hanya memiliki tempat penyimpanan barang berharga untuk pribadi supaya saat terjadinya longsor agar tetap aman setelah terjadi bencana tanah longsor.

Rencana tanggap darurat sebagai persiapan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menghadapi suatu hal. Adanya perencanaan yang matang akan menunjang kemudahan masyarakat dalam pengambilan sikap apabila terjadi suatu bencana alam di wilayahnya.

Rencana tanggap darurat merupakan sebuah rencana mengenai apa saja yang harus disiapkan oleh masyarakat ketika sewaktu-waktu bencana alam akan terjadi (Hastuti et al., 2020).

Rencana tanggap darurat yang sudah disusun sedemikian rupa akan berpengaruh pada action yang akan diambil oleh masyarakat dalam menghadapi kondisi pada waktu terjadi bencana.

Kondisi masyarakat yang belum siap maka dapat berpengaruh pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi kondisi darurat. Hal ini tentu menjadi bagian dari kesiapan masyarakat yang harus terus diperbaiki supaya tercipta suatu kesiapan yang baik.

3. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil secara keseluruhan faktor *reinforcing* yang meliputi sistem peringatan dini dan mobilitas sumberdaya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4 Distribusi Peringatan Dini pada bulan Juni tahun 2022

Sistem Peringatan Dini	Frekuensi	Presentase%
Dini		
Belum siap	34	19,2%
Kurang Siap	48	27,1%
Hampir siap	0	0%
Siap	56	31,6%
Sangat siap	39	22%
Mobilitas Sumberdaya		
Belum siap	38	21,5%
Kurang siap	51	28,8%
Hampir siap	0	0%
Siap	40	22,6%
Sangat siap	48	27,1%

a. Sistem Peringatan Dini

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden itu memiliki sistem peringatan dini yang siap.

Sistem peringatan dini menjadi faktor pendorong yang dapat berpengaruh pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Sistem peringatan dini merupakan sebuah tanda peringatan serta juga distribusi informasi yang dilakukan apabila terjadi suatu bencana (Hastuti, 2020).

Pada saat terjadinya tanah longsor warga memberikan informasi kepada setiap orang melalui kentongan atau sirine untuk memperingati warga bahwa sedang terjadi

longsor. Selain itu warga juga telah memahami dan mengetahui bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang rawan longsor.

Sistem peringatan dini yang siap dalam suatu wilayah maka akan mengurangi dampak ataupun korban jiwa pasca bencana terjadi. Adanya sistem peringatan dini yang siap, maka masyarakat dapat melakukan tindakan secara tepat dan cepat guna mengurangi adanya korban jiwa dalam peristiwa tanah longsor.

Pertolongan pertama atas harta benda dan juga pencegahan terhadap kerusakan lingkungan yang lebih parah bisa dilakukan secara tepat dengan hadirnya sistem peringatan dini.

Penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian lainnya, yang menyampaikan bahwa setiap warga masyarakat perlu memiliki sistem peringatan dini yang di tunjang dengan adanya peringatan bahaya bencana oleh pemerintah setempat.

Sistem peringatan dini yang di siapkan dengan baik akan membuat masyarakat jauh lebih mudah dan tanggap dalam memilih tindakan penyelamatan diri dan keluarga dengan tepat pada saat terjadinya bencana alam yang terjadi di wilayahnya.

b. Mobilitas Sumberdaya

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki mobilitas sumberdaya kurang siap. Dimana sebagian besar responden berada pada kategori kurang siap adalah sebanyak 51 responden.

Hal ini dapat dilihat dari tabel distribusi mobilitas sumberdaya pada bulan Juni tahun 2022, sebagai berikut ini:

Mobilitas sumberdaya dapat berpengaruh pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor sehingga korban jiwa, penyelamatan harta benda, dan pencegahan kerusakan lingkungan bisa dilakukan secara tepat dan efisien.

Mobilitas sumberdaya kurang siap dapat mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam mengurangi risiko terjadinya tanah longsor. Sehingga resiko terjadinya korban jiwa dan juga penyelamatan harta benda serta pencegahan bisa diatasi dengan maksimal.

Hasil tersebut di dukung oleh penelitian lainnya (Sumana, 2020), menyatakan bahwa

mobilitas sumber daya menjadi salah satu upaya yang sangatlah krusial dalam meningkatkan adanya kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Setiap keluarga perlu menyiapkan diri untuk menghadapi bencana alam yang terjadi mulai dari keterlibatan dalam pertemuan seminar/ pelatihan kesiapsiagaan bencana serta juga penyiapan dana ataupun tabungan keluarga yang khusus untuk menghadapi bencana yang bisa kapanpun terjadi.

Keterlibatan masyarakat dalam acara seminar atau pelatihan kebencanaan akan menunjang tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi di wilayahnya.

4. Gabungan Indeks Kesiapan Masyarakat

Tabel 5 Tingkat Kesiapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Kategori	Frekuensi	Presentase%
Belum siap	12	6,8%
Kurang siap	25	14,1%
Hampir siap	27	15,3%
Siap	59	33,3%
Sangat siap	54	30,5%

Berdasarkan hasil penelitian tentang indeks gabungan kesiapan bencana tanah longsor diketahui hasil dengan kategori siap. Dimana sebagian besar responden berada pada kategori siap dengan jumlah responden pada kategori siap sebanyak 54 responden.

Kesiapan hadir sebagai suatu kondisi seseorang yang dapat membuatnya siap untuk memberikan respon dalam cara tertentu terhadap situasi yang akan dialami atau yang akan terjadi. Ketika suatu saat terjadi bencana maka masyarakat tidak akan kebingungan terkait hal apa saja yang harus disiapkan, karena masyarakat sudah memiliki tingkat kesiapan yang baik.

Kesiapan yang dimiliki masyarakat yaitu karena adanya pengetahuan, sikap, sarana prasarana, sistem peringatan dini yang cukup baik dan memadai. Ketika kesiapan yang dimiliki masyarakat sudah baik maka akan menimbulkan hal yang baik juga terhadap kesehatan serta ekonomi masyarakat.

Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian (Fitriadi, 2017), yaitu bahwa tingkat kesiapan masyarakat kelurahan makasar menghadapi bencana tanah longsor termasuk dalam kategori siap dan memiliki skor rata-rata dari nilai keseluruhan responden sebesar 23 dengan presentase responden yang sangat siap yaitu sebesar 49%.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti maka di dapat kesimpulan bahwa faktor predisposisi Berdasarkan pengetahuan, sikap dengan kategori siap serta dengan pendidikan yang masih rendah. Hasil dari faktor enabling yaitu diketahui bahwa sarana prasaran dengan kategori siap dan rencana tanggap darurat dapat dikategorikan kurang siap. Berdasarkan dari faktor enabling parameter sistem peringatan dini dengan kategori siap dan mobilitas sumberdaya kategori kurang siap. Namun Berdasarkan dari gambaran indeks gabungan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember dari keseluruhan parameter sebagian besar dikategorikan siap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dan Kepala Desa Mulyorejo, Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiwijaya, A., & Hanaruddin, D. Y. (2019). Kesiapan Tanggap Bencana Mahasiswa Keperawatan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 8(2), 117–122. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP>
- Arisanti, Fitriadi, & Kumalawati. (2017). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di desa jaro kecamatan jaro kabupaten tabolung. *jurnal pendidikan geografi*. vol. 7, no. 4
- Febriana, et al. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam

Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh, 2, 41–49.

- Fitriadi, M. W., Kumalawati, R., & Arisanti, D. (2017). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di desa jaro kecamatan jaro kabupaten tabalong. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(4), 32–41.
- Hastuti, R. Y., Haryanto, E., & Romadhani. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 131–142. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jik/article/download/563/326>
- Hesti, n., Yetti, h., & Erwani. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bidan dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami di puskesmas kota padang. vol8. no. 2. 338-345.
- Husna, r. d. (2016). Analisis kesiapsian rumah sakit umum daerah pariaman dalam menghadapi bencana tahun 2016. universitas andalas
- Jelita, Muhardina; Alhadi, Z. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Peranan Kelompok Siaga Bencana Untuk Mewujudkan Kesiapsiagaan Masyarakat Di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(1), 43–55.
- Kristanti. (2013). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gempa bumi di dusun piring desa srihardono kecamatan pundong kabupaten bantul yogyakarta. skripsi, 1-109.
- Nurlailah Umar. (2013). PENGETAHUAN DAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI BOLAPAPU KECAMATAN KULAWI SIGI SULAWESI TENGAH Nurlailah Umar Poltekkes Kemenkes Palu. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 8(3), 184–192.
- Oemar, R., & Novita, A. (2015). Pola Asuh Dalam Kesehatan Anak Pada Ibu Buruh Pabrik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 112.

- <https://doi.org/10.15294/kemas.v1i1i1.3543>
Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43.
<https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Susanto, N., & Putranto, T. T. (2016). Analisis Level Kesiapan Warga Menghadapi Potensi Bencana Longsor Kota Semarang. *Teknik*, 37(2), 54.
<https://doi.org/10.14710/teknik.v37i2.9815>
- Widayatun, & Fatoni, Z. (2013). Permasalahan Kesehatan dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat (Health Problems in a Disaster Situation : the Role of Health Personnels and Community Participation). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37–52.
<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/21/15>